

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang Masalah

Masyarakat Jepang memiliki filosofi *monozukuri* yang telah berakar selama satu milenium. Filosofi ini sebenarnya telah muncul beribu tahun yang lalu dan dipengaruhi oleh masuknya kebudayaan Cina dan ajaran Buddha *zen* di Jepang pada abad ke-6. Dalam ajaran *zen* sebuah pencerahan atau kesempurnaan dapat diperoleh oleh seseorang dengan memberikan fokus pada meditasi. *Zen* mempercayai bahwa bakat dan kreativitas seseorang akan muncul dari dalam dan seseorang yang telah mendapat pencerahan tidak lagi merasa tersiksa atas kesedihan dan kesakitan di masa lalu, atau ketakutan akan masa depan dan ini juga yang menjadi konsep yang sama dengan *monozukuri*.

Monozukuri merupakan kata yang terdiri dari kata *mono* yang berarti sesuatu yang dibuat (barang) dan *zukuri* yang mempunyai arti membuat (proses membuat) (Blom, 2015:2). Sebenarnya sangat sulit untuk mendeskripsikan arti *monozukuri* secara khusus, karena artinya berbeda-beda menurut pandangan tiap-tiap orang, di dunia Barat terkenal dengan konsep *craftmanship* atau keahlian yang menekankan pada pembuat produk, sedangkan *monozukuri* lebih menekankan kepada hasil produk atau proses pembuatan sebuah produk. Di luar arti harafiahnya *monozukuri* adalah proses menciptakan hasil unggul melalui proses ketekunan, kedisiplinan dan peningkatan berkelanjutan serta kebanggaan yang timbul atas hasil yang didapatkan. Nama *monozukuri* resmi dipergunakan dari 20 tahun yang lalu, yaitu pada tahun 1998 pada saat Perdana Menteri Jepang membentuk *monozukuri kondankai* (Dewan Konsultatif *Monozukuri*), oleh karena itu tidak ada nama khusus yang diberikan untuk filosofi *monozukuri* sebelumnya (www.japantimes.co.jp). Melihat dari cara berpikir dan cara hidup orang Jepang, filosofi ini adalah sebuah hasil dari pola hidup masyarakat Jepang yang dipengaruhi oleh agama Buddha aliran *zen* dan Shinto. Aliran Shinto dipahami sebagai bagian dari agama Buddha yang lebih menyesuaikan doktrin agama dengan

praktik-praktiknya lalu lahirlah spiritualitas untuk hidup dan terhubung dengan alam semesta. Kedua ajaran ini mempengaruhi pola hidup orang Jepang dalam hidup dan berperilaku dengan damai, tenang, dan harmonis dengan alam, dan terlihat dari praktik budayanya yang sangat dihormati seperti upacara teh (*chanoyu*), seni kaligrafi (*shodo*) dan seni merangkai bunga (*ikebana*) yang mempraktikkan ajaran spiritual *zen* tentang fokus untuk mencapai hasil seharmonisasi dengan alam.

Masa *Restorasi Meiji* yang menyebabkan berpindahnya ibu kota negara Jepang dari Kyoto menjadi Tokyo memberikan dampak terhadap berkembangnya negara Jepang dari segi pendidikan, infrastruktur dan manufaktur dan segi kehidupan lainnya merupakan awal lahirnya modernisasi Jepang yaitu pada. Kereta api, kapal uap, telegram, dan beragam teknologi baru yang ada di dunia Barat ditiru dan dipelajari lalu diadaptasikan di Jepang. Sejak saat itulah industri manufaktur berkembang baik di seluruh wilayah Jepang, perkembangan teknologi kian pesat, mulai dari konsep sederhana mesin pemintal otomatis, hingga sukses merangkai kendaraan beroda empat, lalu industri-industri itu kemudian menjadi penyokong perekonomian Jepang. Hal ini tidak terlepas dari filosofi *monozukuri* yang merupakan pola pikir dan semangat menghasilkan sesuatu yang unggul yang ditanamkan dan diaplikasikan pada industri dan manufaktur. Konsep *monozukuri* yang dipelihara yaitu fokus terhadap kebutuhan konsumen dan peningkatan berkelanjutannya, menjadikan Jepang sebagai produsen mobil terlaris tingkat pertama di dunia (www.forbes.com).

Dalam hal kesuksesan negara Jepang mempunyai akar dan pengaruh dari dunia Barat, akan tetapi hal tersebut diselaraskan dengan kebudayaan Jepang sehingga Jepang menjadi salah satu negara yang sukses karena kemajuannya dalam segala bidang dengan keunikannya dewasa ini.

Monozukuri merupakan salah satu kunci kesuksesan masyarakat Jepang dalam peningkatan teknologi dan kemajuan industrinya. Setiap perusahaan Jepang menggunakan strategi dan reformasi juga pengadaptasian konsep-konsep *monozukuri* pada setiap bagian dalam struktur organisasi perusahaan agar dapat mencapai tujuan dan *goal* perusahaan tersebut, dari perusahaan skala kecil hingga skala besar seperti

Fujitsu, Nec, Panasonic, Toyota dan lainnya. Di era globalisasi saat ini perkembangan peradaban manusia di Jepang dapat dilihat melalui teknologi yang terus berkembang dan menghasilkan banyak sekali perubahan dan juga meningkatkan efisiensi dalam aspek kehidupan, contohnya pada teknologi medis di mana Jepang berhasil menemukan pembuatan sendi manusia buatan dengan penggunaan dalam jangka waktu yang lama, di dunia otomotif yaitu dengan menggunakan teknologi *hybird* agar mengurangi bahan bakar juga ramah lingkungan dan teknologi pangan yang dapat mengubah air laut menjadi air mineral yang dapat dikonsumsi. Filosofi *monozukuri* tidak hanya diadaptasikan pada bidang industri saja, akan tetapi pada semua bidang kehidupan masyarakat termasuk pemerintahan, pendidikan, kebudayaan dan bidang lainnya.

Masyarakat Jepang yang dilandasi oleh filosofi *monozukuri* inilah yang akhirnya mempengaruhi salah satu kemajuan kesenian *bonsai* di Jepang. Para pecinta dan penikmat *bonsai* menemukan ide untuk memamerkan *bonsai-bonsai* mereka dengan cara yang baru. Sebuah perusahaan pengrajin di Jepang yang dipelopori oleh anak-anak muda pecinta seni *bonsai* yaitu Honshinchu mencoba memamerkan kesenian *bonsai* yaitu dengan cara menerbangkannya. Cara ini adalah cara baru yang dapat memukau para pecinta *bonsai* untuk menikmati keindahan *bonsai* dengan cara yang tidak biasa, dengan menikmati *air bonsai* dapat dilihat sebuah esensi dari *zen*, *bonsai* dan budaya Jepang dipadukan dengan teknologi dan tidak hanya dapat dinikmati oleh pecinta *bonsai* saja tetapi juga masyarakat luas.

Air bonsai merupakan adaptasi dari teknologi *levitasi* magnet, *bonsai* yang terbang di udara disebut *little star* dan wadah yang berisi magnet untuk menerbangkan tanaman disebut *energy base*, ketika *little stars* diletakkan di atas *energy base*, *bonsai* akan melayang di udara (www.hochinshu.com). Para pecinta *bonsai* kini dapat memelihara *air bonsai* dengan mudah tanpa harus menguasai teknik detail tentang cara memelihara *bonsai*. Pada awalnya *bonsai* adalah tanaman atau pohon yang dikerdilkan di dalam pot dangkal dengan tujuan membuat miniatur dari bentuk asli

pohon besar yang sudah tua yang ada di alam bebas. Penamaan *sai* (栽) dilakukan di pot dangkal yang disebut *bon* (盆) maka dinamakan *bonsai*. Istilah *bonsai* juga dipakai untuk seni tradisional Jepang dalam pemeliharaan tanaman atau pohon dalam pot dangkal, dengan mengapresiasi keindahan bentuk dahan, daun, batang, dan akar pohon, serta pot dangkal yang menjadi wadah, atau keseluruhan bentuk tanaman atau pohon. Dari hal ini bisa dilihat inovasi baru pada kesenian *bonsai* yang dapat mengikuti kemajuan zaman dan berhasil membawa kesenian tradisional zaman dahulu ke era globalisasi sekarang ini, sehingga semua pecinta *bonsai* mempunyai ketertarikan yang baru dan semangat baru dalam pembuatan dan kegemaran mereka akan tanaman *bonsai*.

Berdasarkan kajian-kajian di atas mendorong penulis untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh *monozukuri* pada kesenian *air bonsai* di era globalisasi di Jepang. Selain itu penulis juga ingin menulis tentang faktor-faktor yang menjadikan filosofi *monozukuri* bisa diterapkan dan diadaptasikan pada masyarakat Jepang dari tahun 700-800 M hingga di era globalisasi sekarang ini. Kesuksesan filosofi *Monozukuri* ini dapat dijadikan contoh bagi bangsa Indonesia untuk membangun karakter positif demi mengembangkan kesenian ataupun produk Indonesia agar dapat berdaya saing dengan tetap mempertahankan kebudayaan tradisional.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Jepang mampu mempertahankan dan melestarikan filosofi *monozukuri* hingga sekarang.
2. Masyarakat dapat memelihara tanaman *bonsai* dengan mudah.
3. Negara Jepang mampu membangun teknologi yang maju dengan tetap menerapkan nilai-nilai budaya tradisional.
4. Kesuksesan Jepang dalam dunia industri adalah pengaruh dari filosofi *monozukuri* yang dipraktikkan hingga saat ini.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan indentifikasi masalah di atas, penulis memberikan batasan masalah pada pengaruh filosofi *monozukuri* terhadap kesenian *air bonsai* di era globalisasi di Jepang.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan pada pembatasan masalah di atas, penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah yang dimaksud dengan kesenian *air bonsai*?
2. Apakah perbedaan *bonsai* konvensional dengan *air bonsai*?
3. Bagaimanakah pengaruh filosofi *monozukuri* terhadap kesenian *air bonsai* di era globalisasi di Jepang?

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan judul penelitian yang ingin dilakukan penulis memiliki beberapa tujuan yang ingin dicapai yaitu sebagai berikut :

1. Menjelaskan tentang kesenian *air bonsai*.
2. Menguraikan perbedaan *bonsai* konvensional dengan *air bonsai*.
3. Menganalisis pengaruh filosofi *monozukuri* terhadap kesenian *air bonsai* di era globalisasi di Jepang.

1.6 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan kajian kepustakaan yaitu melakukan penelitian dengan mengumpulkan data-data. Metode kajian pustaka digunakan melalui berbagai sumber dengan buku sumber utama adalah *Monozukuri in Practice* karangan Steven Blom. Sumber dan teknik pengumpulan data dilakukan dengan studi kepustakaan dengan tujuan mendapatkan sebanyak-banyaknya informasi yang berkaitan dengan topik penelitian, selain itu laman-laman internet juga buku-buku di perpustakaan Unsada, dan buku-buku pribadi

yang akan digunakan sebagai wacana untuk mendukung data sehingga mendapatkan informasi yang dibutuhkan sebagai sumber data penunjang terbentuknya skripsi ini.

1.7 Landasan Teori

Berkaitan dengan judul yang diambil, landasan teori dalam penelitian ini meliputi beberapa konsep antara lain:

1.7.1 *Monozukuri*

Monozukuri merupakan kalimat yang terdiri dari kata *mono* yang berarti sesuatu yang dibuat (barang) dan *zukuri* yang mempunyai arti membuat (proses membuat) (Blom, 2015:2). “*Monozukuri* is the art of teaching people how to make things” terjemahan bebas dari kutipan ini adalah *monozukuri* adalah seni dari cara mengajarkan seseorang membuat sesuatu (Saito, 2005:1). Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa *monozukuri* adalah seni tentang proses dan cara membuat sesuatu.

1.7.2 *Bonsai*

Bonsai berasal dari kata *bon* (盆) dan *sai* (栽). *Bon* (盆) yang berarti “pot”, dan *sai* (栽) merupakan kata kerja dari “tumbuh”. *Bonsai* merupakan miniatur dari tanaman yang dikerdilkan di dalam pot (Richie, 1982: 7). *Bonsai* pada dasarnya adalah seni dalam memilih tanaman yang berpotensi menjadi *bonsai* yang bagus, kemudian merawatnya dengan sempurna dan merawatnya dengan penuh kasih sayang sehingga dapat berpadu dengan pot dan mendapatkan ekspresi keindahannya (Koide, 1989: 14). Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa *bonsai* adalah seni mengerdilkan tanaman di dalam pot yang dapat mengekspresikan keindahannya.

1.7.3 *Air Bonsai*

Air bonsai adalah nama yang diberikan oleh penemu *air bonsai* Hochinshu, untuk tanaman bonsai yang mengambang. Menurut Kamus Bahasa Indonesia, kata mengambang adalah terapung-apung atau melayang. *Bonsai* berasal dari kata *bon* (盆)

dan *sai* (栽). *Bon* (盆) yang berarti “pot”, dan *sai* (栽) merupakan kata kerja dari “tumbuh”. *Bonsai* merupakan miniatur dari tanaman yang dikerdilkan di dalam pot (Richie, 1982). “*Air bonsai* is a creation that emerged from inspiration an inspiration by planet earth, floating this small and beautiful existence”. Terjemahan bebas dari kata-kata ini adalah “*air bonsai* adalah ciptaan yang muncul dari inspirasi oleh planet bumi kita, mengapungkan sesuatu keberadaan yang kecil dan indah” (www.hochinshu.com). “*Bonsai*-literally translated, means “planted in a container”. *Air bonsai* means levitating a container with a plant inside it”. Terjemahan bebas dari kata-kata ini adalah “*Bonsai* diterjemahkan secara harafiah, berarti “ditanam dalam wadah”. *Air bonsai* berarti wadah yang melayang dengan tanaman di dalamnya” (www.floresy.com). Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa *air bonsai* adalah seni mengerdilkan tanaman di dalam pot yang dapat melayang.

1.7.4 Pengaruh

Pengaruh adalah daya yang timbul dari seseorang atau benda yang ikut membentuk watak, kepercayaan, dan perbuatan seseorang (Departemen Pendidikan dan kebudayaan, 2005:849). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi kedua, kata pengaruh yakni “daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang atau benda) yang ikut membentuk watak kepercayaan dan perbuatan seseorang” (KBBI, 1997:747). Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa pengaruh adalah sebagai suatu daya yang ada atau timbul dari suatu hal yang memiliki akibat atau hasil.

1.7.5 Era Globalisasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, era adalah kurun waktu dalam sejarah atau sejumlah tahun dalam jangka waktu antara beberapa peristiwa penting dalam sejarah (KBBI, 2017:255). “*Globalisation may be defined as the integration of economic, social and cultural relations across borders.*” Terjemahan bebas dari kata-kata di atas adalah “Globalisasi dapat didefinisikan sebagai integrasi hubungan

ekonomi, sosial dan hubungan budaya lintas batas" (Elgar, 2004:71). *"It is the process of connecting all parts of the earth into one entity"* Terjemahan bebas dari kata-kata di atas adalah "Hal tersebut adalah proses menghubungkan semua bagian dari dunia sebagai satu kesatuan" (Keohane and J. S. Nye Jr, 2000:104). Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa era globalisasi adalah jangka waktu di mana ada integrasi hubungan lintas ekonomi, sosial dan hubungan budaya.

1.8 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat bagi penulis adalah sebagai media penerapan ilmu yang diperoleh selama kuliah serta menambah pengalaman dalam penyusunan karya tulis ilmiah.
2. Manfaat bagi bidang ilmu adalah sebagai kontribusi dalam memberikan referensi literatur filosofi *monozukuri* dan bermanfaat dalam memberikan informasi mengenai pengaruh *monozukuri* terhadap *air bonsai*.
3. Manfaat bagi masyarakat adalah untuk menambah ilmu pengetahuan serta wawasan baru mengenai pengertian filosofi *monozukuri* sebagai pedoman hidup dan penerapannya di dalam menghasilkan sebuah produk.

1.9 Sistematika Penulisan

1) Dalam bab I pendahuluan, bab ini menjelaskan mengenai latar belakang permasalahan, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian, landasan teori, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan skripsi ini.

2) Dalam bab II gambaran umum mengenai kesenian bonsai dan perkembangannya, bab ini menjelaskan mengenai gambaran umum mengenai tanaman *bonsai* serta perkembangan tanaman *bonsai* hingga saat ini.

3) Dalam bab III pengaruh filosofi *monozukuri* terhadap kesenian air bonsai di era globalisasi, bab ini berisikan analisis penulis mengenai pengaruh filosofi *monozukuri*

pada tanaman *bonsai* dari abad ke 6 hingga penciptaan *air bonsai* di era globalisasi sekarang ini

4) Dalam bab IV kesimpulan, merupakan inti dari semua yang telah dicapai pada masing-masing bab sebelumnya.





UNIVERSITAS DARMA PERSADA